

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam situasi pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹

¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 07.

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai:

Seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai agen pembelajaran.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

Hager menyatakan kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku atau kapasitas seseorang dalam bekerja dan bertingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.⁴

Sementara Charles mengemukakan bahwa:

Comptency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan).⁵

Jadi, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup

²Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hlm 17.

³E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. ke-6 2012), hlm 25.

⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman...*, hlm 100.

⁵E Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm 25.

penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁶

2. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁷

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- (a) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- (b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.

⁶*Ibid*, hlm 26.

⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman...*, hlm 101.

- (c) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- (d) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
- (e) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

3. Kompetensi Guru Fikih dalam Perencanaan Pembelajaran

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Kaufman memandang bahwa:

⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 23.

Perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan kemana harus pergi dan bagaimana untuk sampai ke tempat itu dengan cara yang paling efektif dan efisien.⁹

Dari pendapat di atas, maka setiap perencanaan harus memiliki empat unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan yang harus dicapai.
- 2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan.
- 3) Sumber daya yang dapat mendukung.
- 4) Implementasi setiap keputusan.

Selanjutnya pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar dari siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan konsep pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan

⁹*Ibid*, hlm 23.

sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.¹⁰

b. Kriteria Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai kriteria penyusunan perencanaan.¹¹

- 1) *Signifikansi* dapat diartikan kebermaknaan. Nilai *signifikansi* artinya, perencanaan pembelajaran hendaknya bermakna agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.
- 2) *Relevan* artinya sesuai. Nilai *relevansi* dalam perencanaan adalah bahwa perencanaan yang kita susun memiliki nilai kesesuaian baik *internal* maupun *eksternal*. Kesesuaian internal adalah perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kesesuaian eksternal mengandung makna bahwa perencanaan pembelajaran pada hakikatnya disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Kepastian, untuk mencapai tujuan pembelajaran, mungkin guru merasa banyak alternatif yang dapat digunakan. Namun dari sekian banyak alternatif itu, hendaknya guru menentukan alternatif mana yang sesuai dan dapat diimplementasikan.
- 4) *Adaptabilitas*, perencanaan pembelajaran yang disusun hendaknya bersifat lentur atau tidak kaku. Mislanya, perencanaan pembelajaran ini dapat diimplementasikan manakala memiliki

¹⁰*Ibid*, hlm 23-28.

¹¹*Ibid*, hlm 38-40.

syarat-syarat tertentu, manakala syarat tersebut tidak dipenuhi, maka perencanaan pembelajaran tidak dapat digunakan.

- 5) Kesederhanaan, perencanaan pembelajaran harus bersifat sederhana artinya mudah diterjemahkan dan mudah diimplementasikan. Perencanaan yang rumit dan sulit untuk diimplementasikan tidak akan berfungsi sebagai pedoman untuk guru dalam pengelolaan pembelajaran.
- 6) *Prediktif*, perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki daya ramal yang kuat, artinya perencanaan dapat menggambarkan “apa yang akan terjadi, seandainya...”. Daya ramal ini sangat penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, dengan demikian akan mudah bagi guru untuk mengantisipasinya.

c. Langkah-Langkah Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

1) Merumuskan tujuan khusus

Mengapa guru harus merumuskan tujuan khusus? sebab tujuan yang bersifat umum dirumuskan oleh para pengembang kurikulum. Tugas guru adalah menerjemahkan tujuan umum pembelajaran menjadi tujuan yang spesifik. Tujuan yang spesifik itu dirumuskan sebagai indikator hasil belajar. Fungsi rumusan pembelajaran khusus adalah sebagai teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran umum. Dengan demikian, maka pencapaian tujuan-tujuan khusus dalam proses pembelajaran merupakan indikator pencapaian tujuan

umum. Rumusan tujuan khusus harus mencakup 3 aspek penting yang diistilahkan oleh Bloom (1956) yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.¹²

2) Pengalaman belajar

Langkah kedua dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman. Oleh sebab itu, siswa harus didorong secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Walaupun tujuan pembelajaran hanya sebatas memahami data atau fakta, akan tetapi sebaiknya hal itu tidak cukup hanya diberikan saja oleh guru, akan tetapi siswa didorong untuk mencari dan menemukan sendiri fakta tersebut. Ada kalanya proses pembelajaran juga dapat dilakukan dengan simulasi dan dramatisasi. Hal ini sangat penting manakala tujuan yang hendak dicapai bukan hanya sekedar untuk mengingat, akan tetapi juga menghayati suatu peran tertentu, yang mengharapkan perkembangan mental dan emosi siswa.¹³

3) Kegiatan belajar mengajar

Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai, pada dasarnya kita dapat merancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Pendekatan kelompok adalah pendekatan

¹²*Ibid*, hlm 40.

¹³*Ibid*, hlm 42.

yang dirancang dengan menggunakan klasikal, yakni pembelajaran dimana setiap siswa belajar secara kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Sedangkan pembelajaran individual adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara mandiri melalui bahan ajar yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat belajar menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing.¹⁴

4) Orang-orang yang terlibat

Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang akan berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Dalam pelaksanaan peran tersebut diantaranya guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Agar guru dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya secara baik, maka guru harus memiliki kemampuan untuk berbicara serta berkomunikasi, menggunakan berbagai media seperti LCD, papan tulis, dan lain sebagainya. Peran yang lain sebagai guru adalah mengatur lingkungan belajar untuk memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi setiap siswa. Kemampuan yang dimiliki guru untuk hal itu menggambarkan tingkat profesional dan keterampilan guru. Guru dituntut untuk dapat mendesain dan mengatur lingkungan agar

¹⁴*Ibid*, hlm 41.

siswa dapat belajar dengan penuh semangat sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.¹⁵

Pada dasarnya perencanaan pembelajaran adalah proses berpikir dan penyusunan rencana sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar proses pembelajaran tersusun dan terarah, sehingga guru mengetahui target dan tujuan apa yang harus dicapai dan dikuasai oleh setiap peserta didik. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah utama yang harus dikerjakan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Perencanaan menjadi pedoman guru ketika mengajar di kelas. Perencanaan yang dilakukan dengan matang dan terstruktur akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik pula.

Oleh karena itu, memang sudah selayaknya jika ada kriteria tertentu dalam penyusunan perencanaan. Tanpa kriteria yang jelas, tidak akan ada tolok ukur dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Sehingga guru akan sulit dalam proses penyusunan. Kriteria inilah yang nantinya juga akan menentukan sasaran dari setiap perencanaan yang disusun oleh guru.

4. Kompetensi Guru Fikih dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa:

¹⁵*Ibid*, hlm 41-42.

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹⁶

Sementara itu Gagne dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa:

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video camera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, dan televisi. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung siswa untuk belajar.¹⁷

Sejumlah pakar membuat batasan tentang media, diantaranya yang dikemukakan oleh Association of education and Communication Technology (AECT) Amerika. Menurut AECT:

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik.¹⁸

Dari batasan yang telah disampaikan oleh para ahli mengenai media, dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh,

¹⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 3.

¹⁷*Ibid*, hlm 3-4.

¹⁸Hamzah. B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4 2009), hlm 113.

dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.¹⁹

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam:

- 1) Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam.²⁰
- 2) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti *strip film* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.²¹
- 3) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media jenis ini dibagi lagi menjadi dua yaitu: *pertama* audiovisual diam yaitu yang menampilkan unsur gambar diam seperti cetak suara, *kedua* audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti *video cassette*.²²
- 4) Media papan adalah pembelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar, yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain

¹⁹*Ibid*, hlm 114.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 140.

²¹*Ibid*, hlm 140-141.

²²*Ibid*, hlm 141.

yaitu media papan tulis, papan *flannel*, papan tempel, papan pameran.²³

c. Dasar Pertimbangan Pemilihan dan Penggunaan Media

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pengajaran.

1) Objektivitas

Unsur subjektivitas guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya, guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Untuk menghindari pengaruh unsur subjektivitas guru, alangkah baiknya apabila dalam memilih media pengajaran itu guru meminta pandangan atau saran dari teman sejawat atau melibatkan siswa.

2) Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak manfaat dan membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Terkecuali jika program itu hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang saja, daripada anak-anak didik bermain tidak karuan.

3) Sasaran Program

²³Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012), hlm 141.

Sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu anak didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu media yang digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

4) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi:

- a) Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya.
- b) Situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegairahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik yang berat, seperti praktik olahraga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun.

5) Kualitas teknik

Dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada

rekaman audio atau gambar-gambar atau alat-alat bantu yang kurang jelas atau kurang lengkap, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas, bukan saja tidak menarik, tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Keefektivan dan efisiensi penggunaan

Keefektivan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektivan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya.²⁴

d. Strategi Pemanfaatan Media

Supaya media dapat digunakan secara efektif dan efisien, ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakan media:

1) Persiapan sebelum menggunakan media

Supaya penggunaan media dapat berjalan dengan baik, kita perlu membuat persiapan yang baik pula. Yaitu pelajari buku petunjuk yang telah disediakan. Peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media itu juga perlu disiapkan sebelumnya. Dengan demikian, pada saat menggunakannya nanti, kita tidak akan diganggu dengan hal-hal yang mengurangi kelancaran penggunaan

²⁴*Ibid*, hlm 145-147.

media. Peralatan media perlu ditempatkan dengan baik pula sehingga kita dapat melihat atau mendengar programnya dengan enak.

2) Kegiatan selama menggunakan media

Selama penggunaan media yang perlu dijaga adalah suasana ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindarkan. Kalau mungkin, ruangan jangan digelapkan sama sekali. Hal itu supaya kita masih dapat menulis jika menjumpai hal-hal penting yang perlu diingat. Kita juga dapat menulis pertanyaan jika ada bagian yang tidak jelas atau sulit dipahami.

3) Kegiatan tindak lanjut

Maksud dari kegiatan tindak lanjut ini ialah untuk menjajagi apakah tujuan telah tercapai. Selain itu, untuk memantapkan pemahaman terhadap materi instruksional yang disampaikan melalui media bersangkutan. Untuk itu soal tes yang disediakan perlu kita kerjakan dengan segera sebelum kita lupa isi program media itu. Apabila kita masih banyak berbuat kesalahan, sebaiknya sajian program media bersangkutan diulangi lagi.²⁵

Media adalah segala sesuatu yang menjadi perantara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat memudahkan guru dalam proses mengajar dan proses pemahaman peserta didik. Media

²⁵Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 198-200.

pembelajaran sangat beragam jumlahnya, tetapi tidak semua media pembelajaran cocok dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pemilihan media, guru juga harus mengetahui situasi dan kondisi tempat yang digunakan untuk mengajar, seperti terlebih dahulu memanfaatkan media yang sudah ada di dalam kelas, baru kemudian memanfaatkan media lain yang tepat dengan materi yang disampaikan.

Selain itu, tingkat keefektivan dan keefisienan dari suatu media juga harus dipertimbangkan oleh guru. Jangan sampai media yang digunakan justru tidak tepat sasaran. Maka dari itu, seorang guru harus pandai dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan, dan tentunya guru terbantu dalam proses penyampaian materi.

5. Kompetensi Guru Fikih dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan islam, yakni: 1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, 2) *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, 3) *Kaifiyatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, 4) *Thariqatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradhif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely

Ilyas, di antara istilah di atas yang paling populer adalah *at-thariqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.²⁶

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁷ Seorang guru yang miskin akan metode mengajar, sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran, kurangnya minat belajar siswa, tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar. Sebaliknya, guru yang menguasai berbagai metode mengajar akan memperbesar minat belajar siswa, dan mempertinggi hasil belajarnya.²⁸

b. Macam-Macam Metode

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar yang paling klasik, tetapi masih dipakai orang di mana-mana hingga sekarang. Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru

²⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 135.

²⁷Mashudi dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm 7.

²⁸Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hlm 48.

secara *monolog* dan hubungan satu arah (*one way communication*).²⁹

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.³⁰

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.³¹ Untuk tingkat sekolah, guru berusaha sedini mungkin untuk melatih siswa agar berani menyatakan pendapatnya. Mula-mula dengan dibaca dan akhirnya tanpa bacaan dapat berbicara sendiri. Guru tidak boleh memengaruhi pendapat siswanya. Beri dia keberanian dan kebebasan untuk berbicara. Untuk berbicara agar lancar, hendaknya faktor psikologis yang menghambat supaya dapat diatasi. Karena itu guru berusaha memberi semangat kepada siswanya agar berani berbicara di depan banyak orang.³²

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 200.

³⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 138.

³¹*Ibid*, hlm 138.

³²Sofyan. S Wilis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm 108.

4) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memerhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.³³

5) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mencari kebenaran atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan atas proses yang dialaminya itu.³⁴

6) Metode Tugas atau Resitasi

Metode Tugas atau Resitasi adalah suatu cara menyampaikan dan memberi pemahaman kepada siswa dengan jalan memberi tugas-tugas. Bentuk tugas itu ada bermacam-macam yaitu: a) tugas di dalam kelas seperti latihan pekerjaan, menjawab soal-soal yang

³³Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm 142.

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi...*, hlm 84.

diberikan guru, b) tugas di luar kelas ada yang berbentuk PR dan ada pula yang berbentuk pekerjaan tertentu seperti mengumpulkan benda-benda seperti perangko, daun-daun tertentu, klipng dari koran dan majalah, c) tugas individual seperti pekerjaan tangan, menggambar, dan berhitung, mengadakan observasi, dan lain-lain, d) tugas kelompok seperti pekerjaan tangan, mengumpul bahan, mengamati sesuatu secara bersama-sama.³⁵

7) Metode Sosiodrama

Metode Sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

8) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sering dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan mendalam. Siswa juga dapat mengamati dan memerhatikan apa yang didemonstrasikan selama pelajaran berlangsung.

³⁵Sofyan. S Wilis, *Psikologi Pendidikan*,..., hlm 117-118.

9) Metode Latihan

Metode latihan disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.³⁶

10) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu cara untuk menyampaikan dan memperluas informasi kepada para pelajar dengan mengadakan kegiatan di luar sekolah, sambil menghibur mereka. Tujuan metode karyawisata adalah agar siswa memperoleh pengalaman langsung di alam terbuka. Di samping itu, karyawisata dapat juga memperluas minat dan memerkaya isi pengajaran, sehingga *verbalisme* akan dikurangi.³⁷

c. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru selalu menggunakan metode yang lebih dari satu.³⁸

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi...*, hlm 84-95.

³⁷Sofyan. S Wilis, *Psikologi Pendidikan...*, hlm 114.

³⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan...*, hlm 75.

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode: ³⁹

1) Anak didik

Anak didik adalah manusia yang berpotensi menghajatkan pendidikan. Di sekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Situasi sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada yang berjenis kelamin laki-laki dan ada juga yang berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Pendek kata, dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik.

Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (*introvert*), ada yang terbuka (*ekstrovert*), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya.

Semua perilaku anak didik tersebut mewarnai suasana kelas. Dinamika kelas terlihat dengan banyaknya jumlah anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegaduhan terasa jika jumlah anak didik sangat banyak di dalam kelas. Semakin banyak jumlah anak didik di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar...*, hlm 78-82.

dikelola. Perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis sebagaimana disebutkan diatas, memengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan ada pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. Secara *hierarki* tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang

ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru memengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang memengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan memengaruhi pemilihan metode mengajar. Ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, misalnya, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Demikian juga halnya ketiadaan fasilitas olahraga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justru itu, kemampuan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.

5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang

lain suka berbicara. Seorang guru yang memiliki gelar sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru. Latar belakang pendidikan guru diakui memengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

Metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran juga beragam, seperti metode ceramah, demonstrasi, diskusi, dan lain sebagainya. Metode tersebut juga tidak secara kebetulan diterapkan, tetapi harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan kondisi peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga tidak hanya menggunakan satu metode saja. Tetapi dapat dikombinasikan dengan metode yang lainnya. Misalnya, guru mengajar menggunakan metode ceramah, kemudian digabungkan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Sehingga ketika mengajar, metode yang digunakan guru tidak terkesan *monoton*.

B. Tinjauan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.⁴⁰

Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.⁴¹

Sedangkan pengertian belajar yaitu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. L.D Crow dan A.Crow berpendapat bahwa:

Belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (*habitual*), pengetahuan, dan sikap-sikap (*learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes*).⁴²

⁴⁰Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hlm 121.

⁴¹*Ibid*, hlm 121.

⁴²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 227.

Menurut Melvin H. Marx:

Belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini, sering atau biasa disebut praktik atau latihan (*learning is relatively enduring change in behavior which is a function of point behavior, usually called practice*).⁴³

Bertolak dari berbagai pemikiran tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap perubahan kualitas kemampuan tadi bersifat permanen.⁴⁴

Sedangkan pengertian minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap usahanya dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas kemampuan dan tingkah laku menuju ke perubahan yang lebih baik lagi.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Belajar

Crow and Crow berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam individu, misal dorongan untuk makan. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat

⁴³*Ibid*, hlm 227.

⁴⁴*Ibid*, hlm 228.

untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian, dan lain-lain.

- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian dari orang lain.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.⁴⁵

3. Jenis-Jenis Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongan misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.

- a. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *primitif* dan minat *kulturil*. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas dan seks. Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan

⁴⁵Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 263-265.

dengan diri kita. Sebagai contoh keinginan untuk memiliki mobil, kekayaan, pakaian mewah, dengan memiliki hal-hal tersebut secara tidak langsung akan menganggap kedudukan atau harga diri bagi orang yang agak istimewa pada orang-orang yang punya mobil, kaya, berpakaian mewah dan lain-lain.

- b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *intrinsik* dan minat *ekstrinsik*. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Sebagai contoh seseorang belajar karena memang senang pada ilmu pengetahuan atau senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Sebagai contoh dalam bermain sepak bola minat intrinsiknya adalah bagaimana mencetak gol sebanyak mungkin, bagaimana mengalahkan lawan dan sebagainya.
- c. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu: *expressed interest*, *manifest interest*, *tested interest*, *inventoried interest*.
 - 1) *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik berupa tugas maupun bukan tugas yang

disenangi dan paling tidak disenangi. Dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.

- 2) *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobinya.
- 3) *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
- 4) *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang ditanyakan.⁴⁶

Minat adalah rasa ketertarikan seseorang terhadap sesuatu. Disini yang dimaksud yaitu ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas terutama terhadap bagaimana implementasi dari kompetensi yang dimiliki oleh guru. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki tingkat minat yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang minat belajar karena menyukai mata pelajarannya, ada juga peserta didik yang minat belajar karena guru yang mengajar memiliki kompetensi yang baik.

⁴⁶*Ibid*, hlm 265-268.

Kali ini, yang dimaksud yaitu dari segi kompetensi seorang guru yang nantinya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Mulai dari kompetensi dalam perencanaan pembelajaran, pemanfaatan media, dan penggunaan metode yang nantinya akan berdampak pada minat belajar peserta didik.

Dari seluruh uraian di atas, penulis dapat merumuskan bahwa kompetensi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Dari segi kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran. Dalam hal ini sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru harus terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis, efektif dan efisien. Artinya, perencanaan pembelajaran mampu menjadi pedoman bagi guru yang mudah dan relevan dalam pengelolaan pembelajaran serta mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tanpa perencanaan, proses pembelajaran tidak akan memiliki tujuan yang terstruktur.
- 2) Dari segi kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Ketika merencanakan pembelajaran, guru juga harus terlebih dahulu memilih media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, tetapi guru tetap harus memanfaatkan media yang sudah ada, baru kemudian mencari media lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran juga.

3) Dari segi kompetensi guru dalam penggunaan metode. Metode pembelajaran juga beragam macamnya. Guru harus mengetahui dan mampu mengaplikasikan beberapa metode yang beragam. Supaya ketika mengajar, guru tidak hanya terpaku pada satu metode saja yang nantinya dapat membuat peserta didik bosan dengan cara penyampaian materi oleh guru. Misalnya saja, metode ceramah dikolaborasikan dengan metode tanya jawab atau diskusi. Metode dokumentasi kemudian dikolaborasikan dengan metode diskusi. Hal tersebut justru memberikan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Adapun manfaat dari teori yang sudah dikemukakan di atas menurut penulis adalah sebagai pedoman dan penguat bagi penulis dalam melaksanakan penelitiannya. Selain itu, teori ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para pendidik bagaimana agar kompetensi yang dimilikinya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Teori di atas sebagai tolok ukur guru bahwasannya kompetensi guru itu sangat penting dalam menciptakan minat belajar peserta didik, utamanya kompetensi guru dalam hal perencanaan pembelajaran, pemanfaatan media, dan penggunaan metode seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena pembelajaran yang baik dimulai dari perencanaan yang baik pula. Menarik atau tidaknya pembelajaran tergantung bagaimana guru memanfaatkan media yang ada dan menggunakan metode yang tepat sasaran sesuai materi dan kondisi peserta didik. Sehingga teori di atas mampu memberikan kontribusi kepada pendidik masa kini.

C. Penelitian Terdahulu

Bidang kajian yang diteliti adalah Kompetensi Guru Fikih Untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Proses Pembelajaran di MTs Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2017/2018. Adapun peneliti terdahulunya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Maskur dalam skripsinya yang berjudul "*Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 3 Srengat Blitar Tahun Pelajaran 2014-2015*".

Dalam skripsinya menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Srengat adalah guru yang memiliki kompetensi yang cukup atau sedang dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dan keahlian para guru pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 3 Srengat sendiri merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang mudah dijangkau oleh masyarakat, sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SMP ini. Semua guru yang berada di sekolah ini adalah diutamakan dari lulusan Perguruan Tinggi Islam pada waktu itu, dengan alasan ingin memperoleh guru yang tidak hanya memiliki kompetensi secara umum tetapi juga kompetensi agama. Peneliti melakukan penelitiannya dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya adalah, terdapat peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Karena guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi saja, tetapi juga dituntut untuk mengaplikasikan apa yang telah disampainya. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ria Maskur ini selain

lokasi penelitian yaitu jika Ria Maskur meneliti kompetensi guru PAI sedangkan peneliti kompetensi guru Fikih. Selain itu, peneliti meneliti kaitannya kompetensi guru dalam meningkatkan minat belajar, sedangkan Ria Maskur meneliti hanya dalam proses belajar mengajarnya saja. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai dasar pertimbangan untuk lebih mengetahui dan memahami tentang kompetensi guru yang selanjutnya akan diteliti oleh penulis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Choirun Nikmah yang berjudul *“Pengembangan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Mts Darussalam Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2014-2015”*.

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa Guru SKI memang sudah menguasai semua materi yang akan mereka sampaikan. Jika guru menguasai materi, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami. Sebelum mengajar, guru-guru juga merencanakan pembelajaran dengan baik, mulai dari menyiapkan silabus dan buku panduan yang sesuai, serta metode dalam pengolahan materi agar siswa tidak jenuh dan bosan. Selain itu, dari segi pemilihan media dan metode juga sangat diperhatikan, karena hal ini yang nantinya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, dan memusatkan perhatian peserta didik kepada guru. Media yang digunakan yaitu memanfaatkan media yang ada seperti papan tulis, buku paket dan LCD. Metode yang digunakan juga beragam, tidak hanya menggunakan satu metode saja, sehingga minat peserta didik akan lebih meningkat. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan

metode wawancara dengan beberapa guru, observasi, dan dokumentasi serta wawancara dengan teman sejawat untuk mencocokkan hasil wawancara. Penelitian yang dilakukan oleh Choirun Ni'mah ini perbedaannya selain lokasi penelitian, juga guru yang mengampu mata pelajaran. Jika Choirun Ni'mah memusatkan pada guru SKI, maka peneliti pada guru Fikih. Selain itu, peneliti juga memfokuskan pada kompetensi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, sedangkan Choirun Ni'mah meneliti bagaimana upaya guru dalam mengembangkan minat belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Choirun Ni'mah ini menambah wawasan dan informasi kepada peneliti terkait bagaimana cara pengembangan minat belajar peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Kartika Ashari yang berjudul *“Pengaruh Kompetensi Personal (Kepribadian) Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MA Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Pelajaran 2016-2017”*.

Dalam skripsinya yang fokus utama hanya kepada kompetensi kepribadian guru tidak kompetensi guru secara keseluruhan. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa di MA tersebut kompetensi personal guru sudah sesuai dengan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian terhadap kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Tetapi masih ada beberapa guru yang terkadang sikapnya kurang terkontrol ketika menegur

siswanya, terlebih ada beberapa siswa yang juga cenderung memiliki sikap yang kurang baik, sehingga hal ini dapat mengganggu mental dan perkembangan siswa. Sedangkan hasil penelitian mengenai minat belajar peserta didik berada pada katgori cukup, sehingga hal tersebut dijadikan masukan oleh guru dan kepala sekolah, agar ke depannya guru lebih mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik. Sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Kartika Ashari dengan peneliti selain terletak pada lokasi, juga pada guru yang diteliti. Devi Kartika Ashari meneliti secara keseluruhan guru PAI, sedangkan peneliti lebih memusatkan pada guru Fikih. Selain itu juga Devi Kartika Ashari hanya meneliti kompetensi personal (kepribadian) guru saja, sedangkan peneliti keseluruhan kompetensi guru. Penelitian ini berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai salah satu sumber dokumen tentang kompetensi guru dan minat belajar serta memperkuat penelitian yang dilakukan oleh penulis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Nisroka yang berjudul *“Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qu’ran Hadits Siswa Di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung Tahun Pelajaran 2016-2017”*.

Dalam Penelitiannya diperoleh hasil bahwa kompetensi guru dalam penguasaan materi pembelajaran sudah dilakukan secara efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memberikan pengetahuan yang

baru kepada peserta didik, sehingga minat belajar mereka juga meningkat. Selanjutnya dalam pemanfaatan media pembelajaran. Guru juga sudah memanfaatkan media yang ada seperti papan tulis, modul dan LCD. Pemilihannya juga dilaksanakan sesuai dengan kriteria dan keadaan peserta didik. Karena pemilihan media sangat memengaruhi minat belajar siswa, jika media yang digunakan tidak monoton maka peserta didik juga memiliki minat belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan untuk penggunaan metode, Guru Al-Qur'an Hadits di MTs Sultan Agung Jabalsari menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, penugasan, tanya jawab dan hafalan (*driil*). Penggunaan metode tidak digunakan begitu saja melainkan harus melalui tahap pemilihan yang didalamnya meliputi penyesuaian dengan materi, penyesuaian dengan keadaan siswa, situasi pada saat itu dan juga kemampuan guru. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Nisroka ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti, jika Amin Nisroka meneliti guru Al-Quran Hadits maka peneliti guru Fiqih. Selain itu, Amin Nisroka juga hanya meneliti kompetensi profesional guru saja, sedangkan peneliti kompetensi guru secara keseluruhan. Tetapi ada juga segi kesamaannya yaitu sama-sama meneliti kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran, pemilihan media, dan penggunaan metode. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Nisroka ini bermanfaat bagi penulis sebagai informasi dan data mengenai bagaimana kompetensi guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, serta menambah

rasa percaya diri penulis, karena ada penelitian lain yang relevan, sehingga mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.1

| No. | Nama Pengarang | Judul | Tahun | Lokasi | Keterangan |
|------------|-----------------------|---|--------------|------------------|-------------------|
| 1. | Ria Maskur | Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 3 Srengat Blitar | 2014 | IAIN Tulungagung | Kualitatif |
| 2. | Choirun Ni'mah | Pengembangan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Mts Darussalam Kademangan Blitar | 2014 | IAIN Tulungagung | Kualitatif |
| 3. | Devi Kartika Ashari | Pengaruh Kompetensi Personal (Kepribadian) Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di MA Darul Huda Wonodadi Blitar | 2017 | IAIN Tulungagung | Kuantitatif |
| 4. | Amin Nisrokah | Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qu'ran Hadits Siswa Di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung | 2017 | IAIN Tulungagung | Kualitatif |